

***Workshop Pengelolaan Pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching bagi Guru di SDN 2 Puyung***

**Karimatus Saidah<sup>1\*</sup>, Erwin Putera Permana<sup>2</sup>, Muhamad Basori<sup>3</sup>,  
Ilmawati Fahmi Imron<sup>4</sup>, Mavatih Fauzul Adziima<sup>5</sup>, Astri Muliawati<sup>6</sup>,  
Muhamad Afif Mustofa<sup>7</sup>**

karimatus@unpkediri.ac.id<sup>1\*</sup>, erwinp@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>, muhamadbасori45@yahoo.com<sup>3</sup>,  
ilmawati@unpkediri.ac.id<sup>4</sup>, mafatih.fauzuladziima@unpkdr.ac.id<sup>5</sup>,  
astrimuliawati123@gmail.com<sup>6</sup>, muhammadafifm343@gmail.com<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru

<sup>3,4,5,6,7</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 23 10 2025. Revised: 25 11 2025. Accepted: 04 12 2025.

**Abstract :** This Community Service (PkM) program addresses the low cultural awareness and lack of cultural integration in learning at SDN 2 Puyung, Trenggalek. This mountainous school needs to strengthen students' character and local cultural identity as a preparation for the future. The solution implemented was a Culturally Responsive Teaching (CRT)-based learning management workshop, aimed at improving cultural literacy and teacher competency. The training included an introduction to the CRT concept, its benefits, and a simulation of integrating local cultural potential into the subject matter. The implementation method for this service included observation and coordination, training, mentoring, and evaluation. The PkM results showed a positive response from the 13 participating teachers. They gained insight into how culture encompasses values, traditions, and perspectives, as well as the importance of cultural integration in creating meaningful learning, fostering appreciation for local culture, and preserving it from foreign influences. This activity successfully improved teachers' understanding of cultural literacy and their readiness to implement CRT.

**Keywords :** Culture, Learning, Elementary School.

**Abstrak :** Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengatasi rendahnya kesadaran budaya dan kurangnya integrasi budaya dalam pembelajaran di SDN 2 Puyung, Trenggalek. Sekolah di wilayah pegunungan ini membutuhkan penguatan karakter dan identitas budaya lokal siswa sebagai bekal masa depan. Solusi yang diterapkan adalah *workshop* pengelolaan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT), bertujuan meningkatkan literasi budaya dan kompetensi guru. Pelatihan mencakup pengenalan konsep CRT, manfaat, dan simulasi integrasi potensi budaya lokal ke dalam mata pelajaran. Metode pelaksanaan pengabdian ini meliputi observasi dan koordinasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Hasil PkM menunjukkan respons positif dari 13 guru peserta. Mereka mendapatkan wawasan bahwa budaya melingkupi nilai, tradisi, dan cara pandang, serta pentingnya integrasi budaya untuk menciptakan pembelajaran bermakna, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, dan melestarikannya dari

pengaruh asing. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap literasi budaya dan kesiapan mereka menerapkan CRT.

**Kata kunci :** Budaya, Pembelajaran, Sekolah Dasar.

## **ANALISIS SITUASI**

Budaya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Budaya Indonesia, yang beragam memengaruhi identitas dan nilai-nilai moral masyarakatnya, menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, saling menghargai, keberanian yang merupakan hal-hal fundamental bagi karakter bangsa Indonesia. Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya mampu membangun karakter bangsa yang kuat dan tidak mudah terpengaruh budaya asing yang negatif dan mewarnai kehidupan populer saat ini. Rendahnya kesadaran budaya pada akhirnya membuat generasi saat ini tidak memiliki filter terhadap berbagai budaya populer yang masuk, sehingga jika hal ini terjadi terus menerus, generasi selanjutnya akan kehilangan budayanya sendiri. Menghadapi hal ini maka kita dituntut mampu mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya yang memiliki (kearifan-kearifan lokal/ lokal genius) (Budi Setyaningrum, 2018).

Salah satu upaya untuk memanfaatkan budaya tersebut adalah dengan mengajarkannya pada siswa. Integrasi budaya dalam pembelajaran dikenal dengan istilah *Culturally Responsif Teaching* (CRT). Tujuan utama dari CRT adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna, harapannya semua siswa merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar karena mereka belajar berdasarkan budayanya sendiri (Udmah et al., 2024). *Cultural Responsif Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa menjadi efektif digunakan dalam pembelajaran. Karakteristik Utama CRT (Rimang et al., 2024) adalah 1) Menghargai dan mengintegrasikan keragaman budaya dengan cara guru mengenalkan dan memasukkan nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan perspektif budaya siswa ke dalam kurikulum, 2) Mengembangkan kurikulum yang kontekstual dengan cara materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa dan komunitasnya, 3) Menyesuaikan strategi pengajaran dengan cara strategi mengajar tidak seragam, tetapi disesuaikan dengan gaya belajar dan latar belakang siswa, 4) Membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa dengan cara guru membangun komunikasi yang empatik dan menghormati perbedaan budaya dalam interaksi sehari-hari, 5) Mendorong kesadaran sosial dan kritis dengan cara pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial dan budaya dalam masyarakatnya.

SDN 2 Puyung merupakan sekolah yang terletak di kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. SD ini termasuk berada di Wilayah pegunungan yang jauh dari kota, dengan akses

jalan yang kurang memadai. Masyarakat di daerah tersebut bekerja rata rata bekerja sebagai petani porang dan palawija yang hasilnya tidak begitu memadai. Hal itulah yang mendorong pemuda di daerah tersebut banyak yang pergi merantau dan tidak tinggal di sana. Dengan kondisi ini maka peran sekolah sangat krusial untuk menanamkan nilai karakter dan budaya yang kuat sebagai bekal bagi siswa mereka di masa depan agar tidak terjebak dalam budaya populer dan kehilangan identitas budayanya sendiri. Berdasarkan hasil diskusi pra pengabdian menunjukkan bahwa guru belum mengenal konsep integrasi budaya dalam pembelajaran. Hal ini mendorong terlaksananya pengabdian masyarakat yang di prakarsai oleh prodi PGSD, PPG dan Magister Pendidikan Dasar UN PGRI Kediri.

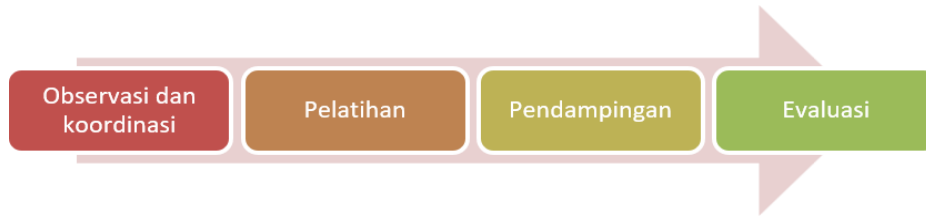
### **SOLUSI DAN TARGET**

Di SDN 2 Puyung telah ada komunitas belajar guru, namun kegiatan diskusi belum mencakup pada integrasi budaya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru belum memahami bagaimana konsep integrasi budaya dalam pembelajaran, dan budaya masih dilihat sebagai aspek yang harus diajarkan melalui pembelajaran PPKn atau IPS. Selain itu guru belum mendapatkan bagaimana contoh pengelolaan pembelajaran berbasis budaya yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan *workshop*. Kegiatan *workshop* mengambil tema pengelolaan pembelajaran berbasis CRT.

Melalui *workshop* ini, diharapkan pemahaman guru terhadap literasi budaya meningkat yakni kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai, simbol, kebiasaan, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu berinteraksi sosial lintas budaya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap budaya siswa sendiri dan budaya orang lain, sehingga seseorang dapat bersikap toleran, inklusif, dan sensitif terhadap perbedaan budaya (Pujiatna, 2021). Kemudian harapannya pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa mampu menumbuhkan identitas diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal, siswa mampu meningkatkan empati dan toleransi antar budaya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai dalam budaya, mencegah homogenisasi budaya akibat globalisasi, serta mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia yang multikultural (Pratiwi & Asyarotin, 2019; Safitri & Ramadan, 2022).

### **METODE PELAKSANAAN**

Adapun metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diantaranya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Langkah pertama dari kegiatan PkM ini adalah Observasi dan Koordinasi dengan identifikasi kebutuhan mitra, yang selanjutnya dilakukan sosialisasi terkait dengan. Dalam kegiatan identifikasi kebutuhan, mitra yakni Guru di lingkungan SDN 2 Puyung. Maka dari itu tim melakukan koordinasi dan observasi kebutuhan sekolah sebelum merancang kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap setelah teridentifikasi masalah di lapangan, langkah selanjutnya adalah merencanakan pelatihan dengan cermat dan seksama. Kegiatan pelatihan ini berisikan pengenalan konsep pembelajaran berbasis CRT dan simulasi pengelolaan pembelajaran berbasis CRT. Berikut adalah pembagian tugas pada kegiatan pengabdian masyarakat. 1) Tim PKM akan melakukan paparan tentang tujuan dan urgensi mengenai program *workshop* pengelolaan kelas berbasis *Cultural Responsif Teaching* (CRT) untuk meningkatkan literasi budaya siswa. 2) Kemudian tim PKM memberikan penjelasan tentang manfaat CRT untuk pendidikan dasar pada siswa mitra PKM. 3) Tim PKM dan Mitra PKM mendiskusikan tentang potensi budaya lokal yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran IPS SD. 4) Tim melakukan simulasi pembelajaran berbasis CRT.

Tahapan ketiga adalah pendampingan pada kegiatan *workshop* ini dilakukan secara daring Pada saat agenda pengenalan CRT dan literasi budaya serta penjelasan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan secara luring di SDN 2 Puyung. Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan angket yang dibagikan pada peserta kegiatan pengabdian masyarakat.

## HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dari pembukaan, pemaparan materi tentang teori CRT dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selanjutnya siswa mendiskusikan tentang bentuk bentuk integrasi CRT dalam pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan simulasi pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran IPS SD yaitu mengidentifikasi bentuk bentuk budaya yang disajikan dalam berbagai nominal mata uang. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab dan refleksi.



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Diskusi

Dari hasil angket yang diberikan kepada peserta diakhir kegiatan, 13 guru yang mengisi menyampaikan bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh narasumber dapat membantu peserta dalam mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran. Berikut hasil rangkuman pertanyaan terbuka tentang apa yang telah didapatkan peserta setelah mengikuti pelatihan. *Workshop* pengelolaan pembelajaran berbasis budaya telah memberikan wawasan yang mendalam mengenai perlunya mengintegrasikan budaya ke dalam mata pelajaran. Budaya sejatinya tidak hanya terbatas pada lagu dan tarian, melainkan mencakup keragaman luas dari nilai, tradisi, dan cara pandang yang ada. Peserta merasa telah belajar banyak tentang *Culturally Responsive Teaching* (CRT), memahami cara mengintegrasikan budaya ke dalam berbagai mata pelajaran, dan menyadari pentingnya pengintegrasian budaya tersebut untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan inklusif.



Gambar 3. Simulasi *Cultural Responsif Teaching* (CRT)

Pendekatan ini diperkuat dengan pemahaman tentang manfaat, tantangan, dan contoh-contoh *Responsive Pedagogical Model* (RPM) yang terinklusif dengan CRT, yang membantu guru mengidentifikasi potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Cara menyenangkan dalam mengintegrasikan budaya, seperti penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, atau artefak lokal, dapat menjadikan proses belajar lebih menarik bagi peserta didik. Dengan lebih banyak memahami dan mengetahui tentang banyaknya keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia,

guru dapat secara aktif mengimplementasikan budaya dalam pembelajaran, sekaligus berperan penting dalam pelestarian budaya agar budaya lokal di Indonesia tidak terkikis oleh budaya asing.

Guru juga menyampaikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan sekolah dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut peserta pembelajaran berbasis budaya sangat penting diterapkan agar siswa dapat mengenal dan mengapresiasi kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka, bahkan yang selama ini kurang disadari keberadaannya. Budaya sejatinya bersinggungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan kebiasaan siswa, mulai dari rutinitas, bahasa yang digunakan, hingga norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Dengan menyadari bahwa banyak keragaman budaya sebenarnya ada di sekitar kita dan dapat dijadikan bahan pembelajaran, guru bisa mengintegrasikannya, misalnya melalui permainan tebak-tebakan yang menyenangkan untuk menyampaikan materi kebudayaan. Pemahaman ini bukan hanya meningkatkan apresiasi siswa terhadap keragaman budaya di Indonesia, tetapi juga mengajarkan cara melestarikan budaya daerah dan nasional agar tetap terjaga. Dari penjabaran tersebut dapat dinyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Kegiatan *workshop* pengelolaan pembelajaran berbasis *cultural responsive teaching* ini telah terlaksana dengan tahapan observasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan respon yang positif dari guru. Guru mendapatkan informasi tentang konsep *cultural responsive teaching* serta memahami praktik baik pengelolaan pembelajaran berbasis *cultural responsive teaching*.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah mendukung dan memfasilitasi pendanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.

<https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>

- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Pujiatna, T. (2021). *Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya*. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur, M. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level And Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Andi Page Smpn 1 Segeri Pangkep. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), <https://doi.org/10.51878/language.v3i4.2641>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4272>.